

PENGARUH KEGIATAN PEMBELAJARAN *OUTDOOR EDUCATION* TERHADAP SIKAP KEMANDIRIAN SISWA DALAM PENDIDIKAN JASMANI

(Penelitian Eksperimen Pada Siswa Kelas V SDN Argasari Dan SDN Dangdang 2 Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung)

1. Ariswan Taufik (ariswan20@student.upi.edu)
2. Herman Subarjah (hermansubarjah@gami.com)
3. Tedi Supriyadi (tedisupriyadi@upi.edu)
4. Rizal Ahmad Fauzi (rizalfauzi13@upi.edu)

Program Studi PGSD Penjas UPI Kampus Sumedang Jl. Mayor Abdurrahman No.211 Sumedang

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari suatu permasalahan pada ranah afektif siswa yakni rendahnya sikap kemandirian siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani. Sebagai upaya menyelesaikan permasalahan tersebut peneliti menyusun suatu pembelajaran untuk meningkatkan sikap kemandirian maka Tujuan penelitian ini di fokuskan untuk mengetahui pengaruh dari kegiatan pembelajaran *outdoor education* terhadap sikap kemandirian siswa dalam pendidikan jasmani. Metode penelitian menggunakan eksperimen dengan *Design Control Group Prettest and posttest* yang dilakukan pada siswa SDN Argasari dan SDN Dangdang 02 dengan menggunakan pembelajaran konvensional diKecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Sampel terdiri dari seluruh siswa. Dalam uji hipotesis peneliti membandingkan tes sikap kemandirian siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Selanjutnya dilakukan dengan uji dua rata-rata pada tingkat signifikansi. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata nilai *pretets* dan *posttets* sikap kemandirian siswa pada kelompok eksperimen dan Kelompok Kontrol mengalami Peningkatan. Hal ini berarti terdapat peningkatan dikelompok eksperimen dan kelompok kontrol namun belum tentu terapat pengaruh.

Kata kunci : Pendidikan Jasmani, *Outdoor education*, kemandirian siswa

PENDAHULUAN

Kemandirian belajar siswa merupakan hal yang sangat penting pada saat melaksanakan pembelajaran, sikap kemandirian ini juga bertujuan untuk dapat mengarahkan diri kearah perilaku baik yang akan dapat menunjang siswa untuk bisa bertanggung jawab dalam mengatur dirinya serta mengembangkan kemampuan belajar atas dasar kemauan dirinya sendiri bukan tuntutan dari orang tua ataupun gurunya. Kemandirian ini pun juga tidak hanya menekankan siswa untuk aktif dalam pembelajar saja namun menekankan siswa untuk bisa melakukan sesuatu tanpa bergantung kepada orang lain yang berada disekitarnya, artinya sikap kemandirian ini juga harus dapat di terapkan dikehidupan nyatannya.

Kemandirian adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kemauan yang nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini yakni siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang tertuju pada pembelajaran, mampu menyelesaikan tugas-

tugas. yang diberikan dengan baik dan mampu melaksanakan kebiasaan belajar secara mandiri. (Rachmayani, 2014, hlm. 18)

Sejalan dengan Kemandirian juga mengandung arti lain yaitu suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas melakukan sesuatu didasarkan pada dorongan dan kebutuhan sendiri serta berpikir dan bertindak sebestarnya atau inovatif dan penuh inisiatif, memiliki kepercayaan diri sangat tinggi dan akan memperoleh kepuasan tersendiri dari usahanya. (Rusman, 2010, hlm. 353)

Bahwa telah kita ketahui sikap kemandirian setiap siswa sama seutuhnya. Siswa yang sudah terbiasa mandiri akan sedikit mengalami tidak akan kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran, karena siswa sudah terbiasa mengatur segala sesuatunya dan bisa mengarahkan dirinya tanpa bergantung kepada orang lain dan siswa tersebut akan menunjukkan kesiapannya dalam menghadapi setiap pembelajaran, mereka akan mampu menyelesaikan tugas tugas yang diberikan oleh gurunya dan akan berani mengutarakan pendapatnya secara percaya diri. Beda dengan siswa yang belum bisa kebiasaan mereka akan cenderung pasif dan malu malu ketika mereka ditanya dan harus menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh gurunya serta mereka akan menunjukkan sikap belum siap untuk melaksanakan pembelajaran. Kemandirian adalah suatu sikap “aku adalah aku, dapat bertindak sesuatu, saya bertanggung jawab, dan saya merasa bisa sendiri”. Di dalam suatu kegiatan pembelajaran, siswa dengan kemandirian tinggi akan lebih baik dibandingkan siswa berkemandirian rendah. (Covey dalam Sandi, 2012, hlm. 244)

Pada saat observasi di lapangan peneliti menemukan kejanggalan pada saat pelaksanaan pembelajaran terlihat bahwa masih banyak siswa yang kurang mandiri terutama pada saat mengerjakan tugas yang diberikan guru serta kurang percaya dirinya siswa dalam mengutarakan pendapatnya pada saat diberikan pertanyaan oleh guru. Maka dari itu peneliti ingin memperbaiki dan meningkatkan kemandirian siswa. Dalam hal ini, siswa tau kalau dia mampu untuk mengerjakan tugas sekolah dan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan orang lain dan akan merasa puas dengan apa yang telah ia kerjakan sendiri. Kemandirian memiliki pengertian yang sangat luas dari rasa percaya diri. Kepercayaan diri ini dengan apa yang kita bias lakukan dan kemandirian pun juga berkenan dengan pribadi yang mandiri, kreatif serta mampu beradaptasi dengan baik dan bias mengurus segala sesuatunya sendiri.

Sejalan dengan pendapat Wastono (2015, hlm. 398) bahwasannya kemandirian itu ialah keadaan pengaturan diri. Artinya mengatur perilaku dirinya sendiri untuk memilih dan memandu keputusan dan tindakan dirinya sendiri tanpa kontrol yang tidak semestinya dari orang tua, guru dan orang orang yang berada disekelilingnya serta memiliki prinsip bisa sendiri. Maka dari itu kemandirian ini sangat

diperlukan dan pantas untuk di tanamkan pada setiap pembelajaran terutama dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk Sekolah Dasar.

Menurut Mahmud (2017, hlm. 34) Mengemukakan bahwa sikap mandiri adalah suatu perilaku tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat bisa sendiri yang yang tidak bergantung kepada orang lain serta tumbuh kembang karena disiplin serta komitmen sehingga dapat menentukan jalan dirinya sendiri yang disertakan dalam perilaku yang dapat diukur dengan nilai. Kemandirian siswa merupakan sikap yang mendorong siswa untuk dapat bisa memecahkan dan menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran yang siswa lakukan dengan kemampuan sendiri, inisiatif sendiri, serta mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan dengan rasa tanggung jawab melalui strategi atau cara dirinya sendiri tentunya dengan rasa percaya diri akan menemukan pemecahan dari permasalahannya tersebut tanpa bantuan orang lain.

Menurut Hilmanudin (2016, hlm. 9) mengemukakan bahwa program yang menjadi hak bagi seluruh masyarakat peserta didik untuk mendidik kepribadian menjadi insan seutuhnya melalui pengajaran nilai nilai dan semangat mengimplementasikan nilai-nilai untuk mencapai pikiran, perasa dan tingkah laku secara sempurna melalui pembelajaran disekolah dasar. Dalam hal ini pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan dan terampilan siswa entah itu diaspek kemampuan kognitif, afektif dan psikomotornya.

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, ketrampilan, sikap serta tingkah individu atau populasi orang dalam usahamencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan. Proses menunjukkan adanya aktifitas dalam bentuk tindakan aktif dimana terjadi suatu interaksi yang dinamis dan dilakukan secara sadar dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Maka dari itu tindakan-tindakan yang bersifat antusias dan terstruktur maka pendidikan ialah suatu tatalaku atau tindakan sadar agar terjadi perubahan sikap dan tata laku yang diinginkan, yaitu memanusiakan manusia yang cerdas, terampil, mandiri, berdisiplin dan beretika mulia. Dalam proses pelaksanaannya, baik secara keilmuan, maupun praktek. (Maunah & others, 2009, hlm. 5).

Situasi seperti ini pendidikan memiliki pengaruh dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri setiap insan melalui proses bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang disusun dengan sistematis dan dirancang dengan sedemikian rupa untuk menciptakan manusia yang aktif, terampil, mandiri,

berdisiplin dan menjadikan manusia yang seutuhnya, hal ini akan mendorong manusia yang berkualitas unggul dalam setiap ranah. Yaitu baik dalam bersikap, aktif dalam bergerak dan cerdas dalam berfikir.

Siedentop (dalam Husdarta, 2009, hlm. 142) menyatakan bahwa pendidikan jasmani sebagai "*education throuht and physical activities*" dimana pendidikan jasmani merupakan bagian yang utuh dari keseluruhan proses pada setiap pendidikan, artinya bahwa penjas salah satu sarana untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan jasmani secara integritas..

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk pertumbuhan dan evolusi jiwa yang merupakan usaha untuk membentuk seluruh rakyat Indonesia bugar, kuat, lahir dan batin, yang diberikan pada seluruh jenjang pendidikan terutama pada siswa sekolah dasar dan merupakan tugas pertama untuk seorang tenaga pendidik memperkenalkan olahraga ini. Pada dasarnya pendidikan jasmani berkaitan erat dengan gerak dasar manusia. Dalam ruang lingkup pendidikan jasmani di sekolah dasar, gerak dasar sangat berhubungan dengan permainan. Maka dari itu pendidikan jasmani akan menarik abila dikemas dengan berbagai macam permainan sehingga peserta didik akan tertarik untuk mencobanya (Ripandi, Saptani, & Supriyadi, 2017, hlm 92)

Penjas adalah bagian dari pendidikan secara integritas, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesegaran jasmani, kemahiran gerak, kemampuan berpikir kritis, keomunikasi sosial, penalaran, mengontrol emosional, perilaku moral, aspek kebiasaan menjaga kesehatan yang baik dan orientasi lingkungan bersih melalui pengolahan gerak jasmaniah yang direncanakan..secara terstruktur dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional serta mempunyai peranan yang sangat penting pada peserta didik untuk peningkatan kualitas hidup. Jadi, pada dasarnya pendidikan jasmani merupakan suatu proses yang tidak bisa terpisahkan dengan aktivitas fisik akan tetapi akan berpengaruh terhadap aspek lainnya diantaranya aspek afektif dan kognitif. (Ramadhan, Saptani, & Supriyadi, 2017, hlm. 62)

Sebelum melaksanakan pembelajaran seorang guru tentunya harus memiliki kemampuan untuk membungkus pembelajaran dengan sebaik mungkin dan terstruktur, dalam pelaksanaannya pembelajaran yang disuguhkan oleh guru harus memiliki daya tarik yang tinggi untuk siswanya sehingga siswa merasa tertarik dan tertantang untuk melakukannya. Dalam hal ini seorang guru harus memperhatikan hal hal apa saja yang dibutuhkan oleh siswa. Menurut Supriyadi (2016, hlm. 206) mengemukakan bahwa satu hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menumbuhkan nilai-nilai dalam kegiatan pembelajaran adalah guru dituntut untuk mampu membelajarkan seluruh dimensi

kemanusiaan yang meliputi ruh, akal, hati nafsu, dan fisik yang merupakan potensi manusia dalam kerangka pendidikan. Setelah memahami watak dimensi manusia tersebut, guru melakukan aksi nilai berdasarkan watak dimensi tersebut dengan teknik pembelajaran misalnya pembiasaan, pemahaman, penguatan pengendalian dan praktik, sehingga hasil dari pembelajaran tersebut tertanam karakter yang nantinya ditumbuh kembangkan dalam kegiatan belajar.

Kegiatan *outdoor education* ialah pembelajaran yang banyak memuat permainan dengan berisi unsur petualangan yang memicu adrenalin siswa saat pelaksanaannya. Contohnya dalam melakukan kegiatan penjelajahan atau *hiking* kebukit siswa mampu berperan lebih antusias, artinya siswa mendalami dirinya dengan mengenal, mengamati, sehingga berinteraksi, dan saling memberikan kepekaan atau simpati terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya. Hal ini membuat siswa mampu mendapatkan pengalaman tersendiri yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam pelaksanaannya pun juga siswa dituntut mengalami proses yang memicu adrenalinnya dan memiliki keterampilan mandiri. Sependapat Menurut John Amos Comenius (dalam Kardjono, 2017) adalah seorang pendukung kuat belajar sensorik yang percaya bahwa siswa harus mengalami objek yang sebenarnya. Dia berpikir penggunaan arti melihat, mendengar, merasakan, dan menyentuh adalah jalan melalui mana siswa untuk datang dalam kontak dengan alam. Dalam persiapan untuk studi tentang ilmu alam, siswa-siswi pertama harus mendapatkan kenalan dengan benda-benda seperti air, tanah, api, hujan, tanaman, dan batu. Sependapat dengan Nicol, Higgins, Ross, & Mannion (2007, hlm. 2) Pada dasarnya pendidikan diluar kelas berorientasi pada hal-hal yang dilakukan dan dirasakan pada saat pelaksanaannya, sehingga proses pembelajaran ini bertujuan untuk memperoleh pengalaman secara langsung.

Pada saat pelaksanaannya pembelajaran luar kelas akan terlihat wajah wajah kegembiraan. Meskipun badan dan baju mereka sedikit kotor, tetapi mereka akan sangat senang dikarenakan mereka tidak merasa sedang belajar yang sering berhadapan dengan buku, bolpoint dan papan tulis. Justru secara tidak langsung mereka sedang belajar. Dalam pembelajaran ini pun juga siswa memiliki peluang untuk mendapatkan dan menguasai kemampuan dasar kehidupan yang sebenarnya. Pembelajaran *outdoor education* ini sangat memiliki andil yang sangat penting dalam mengembangkan siswa untuk memiliki kreativitas yang tinggi, pada saat pembelajarannya juga menggunakan media pembelajaran yang kongkret dan memanfaatkan lingkungan sebagai wahana untuk mengasah kemampuan gerakan dan akan membentuk sikap mandiri. Pentingnya sikap kemandirian siswa merupakan tolak ukur dalam pelaksanaan pembelajaran umum apalagi dalam implementasi pembelajaran pendidikan..jasmani. Hal ini disebabkan, oleh tuntutan..pelaksanaan tugas yang melibatkan kemampuan keterampilan dan

Pembelajaran pendidikan jasmani terutama *outdooreducation* dalam implementasinya menuntut berbagai keterampilan siswa yang memicu adrenalin, Contohnya, apabila siswa masih kurang terbiasa melaksanakan kegiatan yang memicu untuk mengolah tubuh maka siswa harus memiliki usaha yang lebih mendalam memahami setiap rancangan gerak. Selain itu, siswa harus pantang menyerah dalam melakukan keterampilan jasmani atau melakukan repetesi untuk mencapai tujuan pembelajaran, hingga menerima risiko dari setiap apa yang dilakukannya. Pada dasarnya, sulit untuk mencapai hal tersebut, diperlukan pengoptimalisasian kinerja guru saat perencanaannya hingga implelementasi berlangsung.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh kegiatan pembelajaran *Outdoor Educatin* terhadap sikap kemandirian siswa. maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksperimen yakni melihat hubungan sebab-akibat..

“Hasil dari perlakuan terhadap variabel bebas dapat dilihat hasilnya pada variabel terikat” (Maulana, 2009, hlm 20). Didalam desain penelitian eksperimen inilah, peneliti harus menentukan dan memilih model. Maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan model *Design Control Group Prettest and posttest design* dalam ini baik kelompok kontrol dikenakan $mO1$ dan $mO2$, tetapi hanya kelompok eksperimen saja yang mendapat perlakuan X , sehingga struktur desainya menjadi :

$$\begin{array}{l} \text{eksperimen} \quad : \quad \frac{O1m \times mO2}{O2} \\ \text{Kontrol} \quad \quad : \quad O1m \quad O2 \end{array}$$

Pengaruh perlakuan atau *treatmen X* diamati dalam situasi yang lebih terkontrol yaitu dengan membandingkan selisih ($O1 - O2$ pada kelompok Eksperimen) dengan selisih ($O1 - O2$ pada kelompok kontrol). (Arifin, 2011, hlm. 78)

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Argasari dan siswa kelas V SDN Dangdang 02 Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Jumlah partisipan sebanyak 40 orang untuk kelas eksperimen di SDN Argasari dan 32 orang siswa kelas kontrol SDN Dangdang 02, sampel dipilih dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, sampel yang terpilih yaitu sampel yang memiliki masalah mengenai sikap kemandirian dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

Populasi Dan Sampel

Populasinya adalah siswa kelas V di Kecamatan Kertasari. Unit sampel dari penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling* Arifin (2011, hlm. 221). peneliti mengambil dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol dari siswa kelas V Se-Kecamatan Kertasari, sampel kelas eksperimen

dan kelas kontrol peneliti ambil dari siswa sekolah dasar kelas V di Kecamatan Kertasari yaitu SDN Argasari untuk kelas eksperimen dan SDN Dangdang 02 untuk kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan pengaruh kegiatan pembelajaran *outdoor education* dengan model pembelajaran konvensional dalam pendidikan jasmani terhadap sikap kemandirian siswa di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN Argasari sebagai kelompok eksperimen dan kelas V SDN Dangdang 02 sebagai kelompok kontrol di kecamatan Kerasari. Hasil Pengolahan data penelitian dapat dilihat pada tabel 4.21 sebagai berikut.

Tabel 1. Uji Normalitas dan Uji Homogenitas Hasil Penelitian

	Uji Normalitas Data Pretes	Uji Homogenitas Data Pretes	Uji Normalitas Data Posttes	Uji Homogenitas Data Posttes
Kelas Eksperimen	0,004	-	0,136	-
Kelas Kontrol	0,138	0,565	0,132	0,565

Pada tabel di atas dapat dilihat uji normalitas dan uji homogenitas hasil penelitian dengan nilai α sebesar 5% (0,05). Tabel tersebut menunjukkan hasil uji normalitas data pretes kelas eksperimen didapatkan nilai sebesar 0,004 lebih kecil dari α yang berarti data berdistribusi tidak normal dan hasil uji normalitas data *posttest* kelas eksperimen didapat 0,136 lebih besar dari α yang berarti data berdistribusi normal, untuk hasil uji normalitas data *pretest* kelas kontrol didapatkan nilai sebesar 0,138 lebih besar dari α yang berarti data berdistribusi normal dan hasil uji normalitas data *posttest* kelas kontrol didapatkan nilai sebesar 0,132 lebih besar dari α yang berarti data berdistribusi normal. Data kelas eksperimen karena data ada yang berdistribusi tidak normal maka peneliti meneruskan pengujian dengan uji non parametrik. Sedangkan hasil uji homogenitas data *pretest* dan *posttest* kelas kontrol didapatkan nilai sebesar 0,565 lebih dari α yang berarti data homogen, Data yang berdistribusi normal dan homogen diuji dengan uji parametrik sedangkan data yang tidak normal atau tidak homogen diuji dengan uji nonparametrik.

Uji homogenitas kelas kontrol terlihat bahwa nilai *P-value* yaitu sebesar 0,565 yang berarti *P-value* \geq 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, ada pengaruh kegiatan pembelajaran konvensional terhadap sikap kemandirian siswa. Dan ada perbedaan antara *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh kegiatan pembelajaran *outdoor education* dalam pembelajaran pendidikan jasmani dilanjutkan dengan menguji data dengan pengujian beda rata-rata nilai pretes dan posttes. Dapat diketahui bahwa nilai *P-value (sig.)* $<$ α , karena *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,081. Dalam hal ini, hipotesis yang akan diujinya adalah satu arah, sehingga nilai *P-value (Sig. 1-tailed)* harus dicari dengan cara nilai 0,081 dibagi dua, maka didapatkan hasil untuk *P-value*

(Sig. 1-tailed) sebesar 0,040. Nilai P-value (Sig. 1-tailed) $0,040 \geq 0,05$, yang menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti pembelajaran *outdoor education* berpengaruh terhadap sikap kemandirian siswa sekolah dasar pada pembelajaran penjas atau dengan kata lain hipotesis 1 diterima.

Sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional dapat diketahui bahwa nilai P-value (Sig. 2-tailed) yaitu sebesar 0,418. Dalam hal ini, hipotesis yang akan diujinya adalah satu arah, sehingga nilai P-value (Sig. 1-tailed) harus dicari dengan cara nilai 0,418 dibagi dua, maka didapatkan hasil untuk P-value (Sig. 1-tailed) sebesar 0,209. Nilai P-value (Sig. 1-tailed) $0,418 < 0,05$, yang menyebabkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti pembelajaran konvensional tidak berpengaruh terhadap sikap kemandirian siswa sekolah dasar pada pembelajaran penjas atau dengan kata lain hipotesis 2 ditolak. Besarnya perbedaan nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yaitu mencapai 2,3. Apabila melihat pada nilai *gain* rata-rata untuk kelompok kontrol, maka didapatkan nilai *gain* rata-rata sebesar 0,36 (kategori *gain* sedang).

Hasil Penelitian Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan menggambarkan bahwa pengaruh kegiatan pembelajaran *outdoor education* dalam pendidikan jasmani terhadap sikap kemandirian siswa di sekolah dasar mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata hasil *pretes* sebesar 77,65 dan setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan kegiatan pembelajaran *outdoor education* terjadi peningkatan nilai *posttes* sebesar 80,75. maka dari itu nilai P-value (sig.) $< \alpha$, karena *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,081. Dalam hal ini, hipotesis yang akan diujinya adalah satu arah, sehingga nilai P-value (Sig. 1-tailed) harus dicari dengan cara nilai 0,081 dibagi dua, maka didapatkan hasil untuk P-value (Sig. 1-tailed) sebesar 0,040. Nilai P-value (Sig. 1-tailed) $0,040 \geq 0,05$, yang menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti pembelajaran *outdoor education* berpengaruh terhadap sikap kemandirian siswa sekolah dasar pada pembelajaran penjas atau dengan kata lain hipotesis 1 diterima. Kegiatan pembelajaran *outdoor education* memberikan kontribusi peningkatan sebesar 3,1. Hasil uji *gain* ternormalisasi mendapatkan rata-rata sebesar 0,05 dari jumlah siswa sebanyak 40 siswa, sehingga dapat disimpulkan terdapat peningkatan sikap kemandirian siswa yang menggunakan model pembelajaran *outdoor education* meskipun peningkatan tersebut tidak signifikan.

Hasil Penelitian Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan menggambarkan bahwa pengaruh pembelajaran konvensional dalam pendidikan jasmani terhadap sikap kemandirian siswa di sekolah dasar mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata hasil *pretes* sebesar 7,73 dan setelah mendapatkan

perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model konvensional terjadi peningkatan nilai *posttes* sebesar 73,23. Pada uji-t yang dilakukan untuk *pretes* dan *posttes* pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai *P-value* (Sig. 2-tailed) yaitu sebesar 0,418. Dalam hal ini, hipotesis yang akan diujinya adalah satu arah, sehingga nilai *P-value* (Sig. 1-tailed) harus dicari dengan cara nilai 0,418 dibagi dua, maka didapatkan hasil untuk *P-value* (Sig. 1-tailed) sebesar 0,209. Nilai *P-value* (Sig. 1-tailed) $0,418 < 0,05$, yang menyebabkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti pembelajaran konvensional tidak berpengaruh terhadap sikap kemandirian siswa sekolah dasar pada pembelajaran penjas atau dengan kata lain hipotesis 2 ditolak. Besarnya perbedaan nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yaitu mencapai 2,3. Apabila melihat pada nilai *gain* rata-rata untuk kelompok kontrol, maka didapatkan nilai *gain* rata-rata sebesar 0,04. dari jumlah siswa sebanyak 32 siswa, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat peningkatan sikap kemandirian siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Perbedaan Peningkatan Sikap Kemandirian Siswa Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol

Hipotesis 3 rumusan masalah 3 ditolak, sehingga tidak terdapat perbedaan peningkatan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan uji beda dua rata-rata nilai *gain* kelompok eksperimen dan kontrol dengan menggunakan uji-W (*Wilcoxon*) 5% ($\alpha = 0,05$) yang menunjukkan nilai *P-value* (Sig. 2-tailed) yaitu sebesar 0,186. Dalam hal ini, hipotesis yang akan diujinya adalah satu arah, sehingga nilai *P-value* (Sig. 1-tailed) harus dicari dengan cara nilai 0,186 dibagi dua, maka didapatkan hasil untuk *P-value* (Sig. 1-tailed) sebesar 0,093. Nilai *P-value* (Sig. 1-tailed) $0,093 \leq 0,05$, yang menyebabkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan peningkatan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk mengetahui peningkatan kemandirian siswa mana yang lebih baik, maka dapat dilihat dari nilai *gain* rata-rata untuk kelompok eksperimen yaitu sebesar 0,05 sedangkan untuk kelompok kontrol yaitu sebesar 0,04. Maka dengan ini dapat dinyatakan bahwa kegiatan pembelajaran *outdoor education* lebih berpengaruh dibandingkan dengan pembelajaran konvensional terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

SIMPULAN

Kemandirian belajar siswa merupakan hal yang sangat penting pada saat melaksanakan pembelajaran, sikap kemandirian ini juga bertujuan untuk dapat mengarahkan diri ke arah perilaku baik yang akan dapat menunjang siswa untuk bisa bertanggung jawab dalam mengatur dirinya serta mengembangkan kemampuan belajar atas dasar kemauannya sendiri bukan tuntutan dari orang tua ataupun

gurunya.. Sejalan dengan pendapat Wastono (2015, hlm. 398) bahwasannya kemandirian itu ialah keadaan pengaturan diri. Artinya mengatur perilaku dirinya sendiri untuk memilih dan memandu keputusan dan tindakan dirinya sendiri tanpa kontrol yang tidak semestinya dari orang tua, guru dan orang-orang yang berada disekelilingnya serta memiliki prinsip bisa sendiri. Maka dari itu kemandirian ini sangat diperlukan dan pantas untuk di tanamkan pada setiap pembelajaran terutama dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk Sekolah Dasar.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hilmanudin, C. T. (2016). *PENERAPAN METODE PERMAINAN KUCING BOLA UNTUK MENINGKATKAN PASSING DENGAN KAKI BAGIAN DALAM PADA PERMAINAN SEPAK BOLA (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas V SDN Ciomas Kecamatan Tanjungmedar Kabupaten Sumedang)*. UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA.
- Husdarta, H. J. S. (2009). *Manajemen pendidikan jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Kardjono, J. (2017). *Gender Anxiety Control Through the Outdoor Education Program*. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 180, p. 12209).
- Mahmud. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Maulana. (2009). *Memahami Hakikat, Variabel, dan Instrumen Penelitian Pendidikan dengan Benar*. Bandung: Learn2Live 'n Live2Learn.
- Maunah, H. B., & others. (2009). *Landasan Pendidikan*. Teras.
- Nicol, R., Higgins, P., Ross, H., & Mannion, G. (2007). *Outdoor education in Scotland: A summary of recent research*. Perth & Glasgow, Scotland: *Scottish Natural Heritage & Learning and Teaching Scotland*.
- Rachmayani, D. (2014). Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 2(1).
- Ramadhan, G., Saptani, E., & Supriyadi, T. (2017). Meningkatkan Rangkaian Gerak Lompat Tinggi Melalui Metode Jigsaw Dan Pembelajaran Yang Dikemas Dalam Bentuk Permainan. *SpoRTIVE*, 2(1), 61–70.
- Ripandi, T., Saptani, E., & Supriyadi, T. (2017). MENINGKATKAN VARIASI GERAK DASAR DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN ROUNDERS MELALUI PERMAINAN TARGET. *SpoRTIVE*, 2(1), 91–100.
- Rusman, D., & Pd, M. (2010). Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Sandi, G. (2012). Pengaruh Blended Learning terhadap Hasil Belajar Kimia Ditinjau dari Kemandirian Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 45(3).
- Supriyadi, T. (2016). Model Pembelajaran Internalisasi Iman Dan Taqwa Dalam Pembelajaran Pai Untuk Usia Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 191–208.
- Wastono, F. X. (2015). Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMK pada Mata Diklat Teknologi Mekanik dengan Metode Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(4), 396–400.